

## PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Oleh :

**Drs. Nasruddin Hasibuan, M.Pd**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan

### Abstract

The model of study is an planning or a pattern which is used as a guidance in planning study [in] class or study in tutorial and to determine the study peripheral of inclusive in it book, film, computer, curriculum, and others. The school as formal education institute is one of institute which sharing and holding responsible to individual growth. Individual growth not only seen from intellectual growth aspect, but also from aspect of attitude and skill. Teacher as instructor energy have to able to go through some strategy so that study activity executed walk actively. A lot of factor influenced efficacy learn the student, good from cognate aspect, effective aspect and also from psycomotoric aspect.

**Keywords:** develop, model the teaching moslem

### 1. Pendahuluan

Dalam melakukan pengembangan kurikulum guru harus memperhatikan berbagai prinsip, terutama perkembangan siswa. Apabila kita melihat kehidupan siswa di sekolah yang terdiri dari sejumlah individu, akan dapat memperlihatkan sikap yang berbeda-beda kepada guru. Apabila guru tidak mampu membina sikap dan prilaku ini ke arah yang baik, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama, maka kewibawaan guru akan berkurang. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, selain harus memenuhi sarat-sarat kedewasaan, sehat jasmani dan rohani, guru juga harus memiliki ilmu, kecakapan dan keterampilan keguruan. Ilmu dan keterampilan-keterampilan tersebut diperoleh selama menempuh pelajaran di lembaga pendidikan guru.

Agar mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkan tersebut, guru harus menguasai ilmu atau bidang studi tersebut secara mendalam dan meluas. Guru matematika misalnya, dituntut menguasai ilmu secara mendalam, jauh melampaui materi yang akan diberikan kepada para anak didiknya. Demikian juga dengan guru-guru bidang studi lainnya.

Untuk dapat menyajikan dan menyampaikan materi pengetahuan atau bidang studi dengan tepat, guru juga dituntut menguasai strategi atau metode mengajar dengan baik. Guru diharapkan dapat mempersiapkan pengajaran, melaksanakan dan menilai hasil belajar para siswa dengan baik. Dapat memilih dan menggunakan model-model interaksi belajar mengajar yang tepat, mengelola kelas dan membimbing perkembangan siswa dengan tepat pula.

Kegiatan mengajar bagi seorang guru handaknya bukan hanya kegiatan rutinitas semata, yang hanya sekedar mengisi jam pelajaran sesuai dengan jadwal, lebih dari itu hendaknya dalam kegiatan mengajar seorang guru harus memperhatikan beberapa hal. Diantaranya penguasaan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran dan metode pengajaran yang sesuai. Langkah-langkah ini hanya sebahagian kecil dari program pengajaran. Di dalam didaktik, langkah-langkah mengajar sangatlah luas, dimulai dari perencanaan pengajaran sampai kegiatan belajar berakhir dan mengevaluasinya.

## 2. Hakikat Model Pembelajaran

Joyce & Weil (1992) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.<sup>1</sup> Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.<sup>2</sup>
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki prestasi dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan, yaitu: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, atau teori-teori lain (Joyce & Weil, 1992), Lebih lanjut Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran; 1. model interaksi sosial, 2. model pendidikan agama Islam, 3. model personal (personal models), dan 4. model modifikasi tingkah laku (behavioral).

---

<sup>1</sup> Andi Arif, *Beberapa Model Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta : Rinneka Cipta, 1997), hlm. 126

<sup>2</sup> Arif Sadiman, *Manajemen Pembelajaran*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1997), hlm. 72

Model interaksi sosial menekankan pada hubungan personal dan sosial kemasyarakatan diantara peserta didik. Model tersebut berfokus pada peningkatan kemampuan peserta didik. untuk berhubungan dengan orang lain, terlibat dalam proses-proses yang demokratis dan bekerja secara produktif dalam masyarakat. Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (field-theory). Model interaksi sosial menitikberatkan pada hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (learning to life to gether). Banyak ahli yang merumuskan model dengan melakukan eksperimen, sebagaimana teori Gestalt.

Gestalt dirintis oleh Max Wertheimer (1912) bersama dengan Kurt Koffka dan W. Kohler. Mereka mengadakan eksperimen mengenai pengamatan visual dengan fenomena fisik. Percobaannya yang dilakukan memproyeksikan titik-titik cahaya (keseluruhan lebih penting dari pada bagian). Pokok pandangan Gestalt adalah objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek/peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (Gestalt) dan bukan bagian-bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh bukan bagian-bagian.<sup>3</sup>

Teori ini menegaskan bahwa dalam menyajikan materi harus dilakukan secara utuh, tidak boleh sepotong-sepotong, karena materi pelajaran sama dengan sebuah informasi tentang pelajaran yang harus diajarkan secara tuntas. Aplikasi teori Gestalt dalam pembelajaran adalah sebagai berikut : Pengalaman insight. Dalam proses pembelajaran peserta didik hendaknya memiliki kemampuan insight yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek. Guru hendaknya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah secara mandiri.

Pembelajaran yang bermakna, kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam suatu objek akan menunjang pembentukan pemahaman dalam proses pembelajaran. Content yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas baik bagi dirinya maupun bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Perilaku bertujuan. Perilaku terarah pada suatu tujuan. Perilaku di samping ada kaitan dengan SR-bond, juga terkait erat dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran terjadi karena peserta didik memiliki harapan tertentu. Oleh sebab itu, pembelajaran akan berhasil bila peserta didik mengetahui tujuan yang akan dicapai.

Prinsip ruang hidup (*Life space*). Prinsip ini dikembangkan oleh Kurt Lewin (teori *medan field theory*). Prinsip ini menyatakan bahwa perilaku peserta didik terkait dengan lingkungan/medan tempat ia berada. Materi yang disampaikan hendaknya memiliki kaitan dengan situasi lingkungan tempat peserta didik berada (CTL).

Model interaksi sosial ini mencakup strategi pembelajaran sebagai berikut.

- a. Kerja Kelompok bertujuan mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan discovery skill dalam bidang akademik
- b. Pertemuan kelas bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggungjawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.

---

<sup>3</sup> Roestiyah NK, *Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2004), hlm. 82



- c. Pemecahan masalah sosial atau Inquiry Social bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berpikir logis.
- d. Model laboratorium bertujuan untuk mengembangkan kesadaran pribadi dan keluwesan dalam kelompok.
- e. Bermain peran bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.
- f. Simulasi sosial bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.

Model pendidikan agama Islam ditekankan pada pengambilan, penguasaan, dan pendidikan agama Islam. Model ini lebih memfokuskan pada fungsi kognitif peserta didik. Model ini didasari oleh teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan peserta didik memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pendidikan agama Islam merujuk pada cara mengumpulkan/menerima stimuli dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep, dan menggunakan simbol verbal dan visual. Teori pendidikan agama Islam/kognitif dipelopori oleh Robert Gagne (1985). Asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Dalam pendidikan agama Islam terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan). Interaksi antar keduanya akan menghasilkan hasil belajar. Pembelajaran merupakan keluaran dari pendidikan agama Islam yang berupa kecakapan manusia (human capitalities) yang terdiri dari: (1) informasi verbal, (2) kecakapan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) kecakapan motorik.

Robert M. Gagne mengemukakan ada delapan fase proses pembelajaran. Kedelapan fase itu sebagai berikut :

- a. Motivasi yaitu fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu (motivasi intrinsik dan ekstrinsik).
- b. Pemahaman yaitu individu menerima dan memahami Informasi yang diperoleh dari pembelajaran. Pemahaman didapat melalui perhatian.
- c. Pemerolehan yaitu individu memberikan makna/mempersepsi segala Informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori peserta didik.
- d. Penahanan yaitu menahan informasi/hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang. Hal ini merupakan proses mengingat jangka panjang.
- e. Ingatan kembali yaitu mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan, bila ada rangsangan
- f. Generalisasi yaitu menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu.
- g. Perlakuan yaitu perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran

- h. Umpan balik yaitu individu memperoleh feedback dari perilaku yang telah dilakukannya.<sup>4</sup>

Ada sembilan langkah yang harus diperhatikan guru di kelas dalam kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.

- a. Melakukan tindakan untuk menarik perhatian peserta didik
- b. Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas
- c. Merangsang peserta didik untuk memulai aktivitas pembelajaran
- d. Menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah dirancang
- e. Memberikan bimbingan bagi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran
- f. Memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran
- g. Memberikan feedback terhadap perilaku yang ditunjukkan peserta didik
- h. Melaksanakan penilaian proses dan hasil
- i. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalamannya.<sup>5</sup>

Model Proses Informasi meliputi beberapa pendekatan/strategi pembelajaran di antaranya sebagai berikut :

- a. Mengajar induktif, yaitu untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan membentuk teori.
- b. Latihan inquiry, yaitu untuk mencari dan menemukan informasi yang memang diperlukan
- c. Inquiry keilmuan, yaitu bertujuan untuk mengajarkan sistem penelitian dalam disiplin ilmu, diharapkan dapat memperoleh pengalaman dalam domain-domain disiplin ilmu lainnya.
- d. Pembentukan konsep, yaitu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir individu mengembangkan konsep dan kemampuan analisis.
- e. Model pengembangan, bertujuan untuk mengembangkan intelegensi umum, terutama berfikir logis, aspek sosial dan moral.
- f. Advanced Organizer Model yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memproses informasi yang efisien untuk menyerap dan menghubungkan satuan ilmu pengetahuan secara bermakna.<sup>6</sup>

Pembelajaran atau *learning* dalam Bahasa Inggris merupakan suatu jenis pendidikan agama Islam, bahkan bisa dikatakan paling strategis. Ia memiliki andil besar dalam perkembangan peradaban. Pembelajaran ini pula yang memisahkan manusia dari makhluk Allah lainnya. Manusia mencoba menciptakan mesin yang dapat belajar (*learning machine*). Selama seseorang dapat mengindra lingkungan dan kemudian dapat

---

<sup>4</sup> Roestiyah NK, Masalah-Masalah Ilmu Keguruan, (Jakarta : Rinneka Cipta, 1997), hlm. 87

<sup>5</sup> Ahmad Zauhari, *Interaksi Guru Dengan Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung : Bina Ilmu, 2001), hlm. 52

<sup>6</sup> Saifudin Anwar. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bina Aksara, 2000), hlm. 128

mengolah pesan-pesan yang ditangkap tersebut menggunakan akal, potensi perkembangannya sungguh luar biasa.<sup>7</sup>

Teori model pembelajaran lain yang dikemukakan oleh Helen Keller, mengemukakan : Proses pembelajaran yang dialami dan dilakukannya sangat *inspiring*. Demikianlah sebagai sistem pengolah informasi paling canggih dan sekaligus rumit, manusia betul-betul mengandalkan proses elementer belajar mengajar. Tradisi yang seusia dengan umur manusia itu sendiri mengambil bermacam-macam bentuk, baik formal maupun informal, disengaja atau tidak, maka proses pembelajaran akan dapat berjalan secara terus menerus.<sup>8</sup>

Kertas dan mesin cetak seperti pernah disinggung pada artikel Revolusi Informasi menjadi teknologi dan media yang bertanggung jawab terhadap akumulasi dan penyebaran informasi dan pengetahuan ke segala penjuru dunia lintas zaman. Kecenderungan manusia mencari informasi dan menuntut ilmu adalah fitrah. Sampai-sampai ada ungkapan tuntutlah ilmu walau harus pergi ke Cina. Sekarang melalui internet dan *e-commerce*, Cina sebagai tempat yang berjarak menjadi tidak relevan, tapi proses pembelajaran dan manajemen informasi atau pengetahuan justru semakin dikuatkan. Peter Drucker mungkin salah seorang yang memperkenalkan istilah *knowledge-based organization* atau bahkan *knowledge-based economy*, tapi para filsuf Yunani dan para nabi telah lama mempraktikkannya secara sistematis.<sup>9</sup>

Ada ungkapan penuh nilai berikut yang patut dikutip di sini: kalau Anda ingin dunia, harus dengan ilmu; kalau Anda ingin sukses di akhirat, harus dengan ilmu; kalau Anda ingin keduanya, harus dengan ilmu. Ada juga nasihat: didiklah anakmu sesuai dengan tantangan zamannya sendiri, bukan tantangan zamanmu, karena anakmu akan mengalami zaman yang berbeda. Ada lagi nih: suatu generasi sukses di segala dimensi dikarenakan senantiasa mengajar dan belajar. Mengajar dan belajar, sekali lagi ditekankan, adalah proses elementer pengolahan informasi oleh manusia. Peran guru dan siswa, diakui atau tidak, belum pernah tergantikan oleh mesin dalam proses ini. Ibu, ayah, guru sekolah, guru les, koran, teman sepermainan, ustadz, atasan, bawahan, lingkungan, dosen, dan lain-lain semuanya berperan sebagai guru.

Pertanyaan buat kita selanjutnya, mana lebih dulu. Belajar atau mengajar? Memang kalau tak pernah belajar, mana bisa mengajar. Kalau tidak pernah baca, gimana bisa nulis. Kalau tidak punya sesuatu, apa yang dapat diberikan. Itu semua benar, tapi kalau belajar hanya demi belajar itu sendiri kayaknya pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan tidak akan berhasil, dan selanjutnya tidak akan ada *wealth creation* atau *value creation*. Senada dengan itu, kalau kita ikuti prinsip nomor dua dari *The Seven Habits of Highly Effective People*, justru kita harus mulai dari ujung. Dalam konteks belajar dan mengajar, kita harus mulai dari mengajar. Tujuan mengajar itu yang akan memastikan kita belajar, belajar lebih efektif. Tapi jangan salah paham, mengajar tidak mesti di kelas.

---

<sup>7</sup> Darmansyah, *Pembelajaran Berbasis Lingkungan*, (Bandung: Rinneka Cipta, 2002), hlm. 127

<sup>8</sup> Jalaluddin Yahya, *Mengembangkan Model Pembelajaran Di Era Globalisasi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 29

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 137



### 3. Hakikat Prestasi Belajar

Pengertian prestasi sudah banyak dikemukakan oleh para ahli berdasarkan pandangan yang berbeda-beda, seperti yang dikemukakan oleh Utami Munandar (1992: 47) menjelaskan pengertian prestasi dengan mengemukakan beberapa perumusan yang merupakan kesimpulan para ahli mengenai prestasi.<sup>10</sup>

Pertama, prestasi adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kedua, prestasi (berpikir kreatif atau berpikir *divergen*) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanaannya adalah pada kuantitas, ketepatan, dan keragaman jawaban. Ketiga secara operasional prestasi dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan *orisinilitas* dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan.<sup>11</sup>

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa pengertian prestasi berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku, bangunan, dan lain-lain. Dalam prestasi itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk prestasi itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang guru menciptakan metode mengajar dengan diskusi yang belum pernah ia pakai.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan prestasi biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada.<sup>12</sup>

Bila konsep ini dikaitkan dengan prestasi guru, guru yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan *orisinil* (asli ciptaan sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi guru adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah.

Untuk disebut sebagai seorang yang berprestasi, maka perlu diketahui tentang ciri-ciri atau karakteristik orang yang kreatif. Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat orang ahli tentang ciri-ciri orang yang kreatif. Menurut Utami Munandar dalam Reni

<sup>10</sup> Utami Munandar, *Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 47

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 48

<sup>12</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan-Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 189

<sup>13</sup> Djamarah, *Mengelola Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rinneka Cipta, 1995), hlm. 126

Akbar Hawadi dkk. (2001:5-10) menjabarkan ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif sebagai berikut:

- a. Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif (*Aptitude*)
  - 1) Keterampilan berpikir lancar yaitu (a) mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, (b) memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, (c) selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
  - 2) Keterampilan berpikir luwes (*Fleksibel*) yaitu (a) menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, (b) dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, (c) mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, (d) mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
  - 3) Keterampilan berpikir *rasional* yaitu (a) mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, (b) memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, (c) mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
  - 4) Keterampilan memperinci atau mengelaborasi yaitu (a) mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, (b) menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.
  - 5) Keterampilan menilai (mengevaluasi) yaitu (a) menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, (b) mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, (c) tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya.

Sedangkan menurut pendapat Sund dalam Slameto (2003:147-148) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hasrat keingintahuan yang cukup besar;
- b. Besikap terbuka terhadap pengalaman baru;
- c. Panjang akal;
- d. Keinginan untuk menemukan dan meneliti;
- e. Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit;
- f. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan;
- g. Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas;
- h. Berpikir *fleksibel*;
- i. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak;
- j. Kemampuan membuat analisis dan *sitiesis*;
- k. Memiliki semangat bertanya serta meneliti;
- l. Memiliki daya *abstraksi* yang cukup baik;
- m. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.<sup>14</sup>

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang menuntut timbulnya konsentrasi atau pemusatan pemikiran terhadap objek yang dipelajari. Sebelum melihat faktor-faktor yang

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 120



mempengaruhi belajar, terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan belajar, karena dengan menjelaskan pengertian belajar akan dapat dilihat apa saja faktor yang mempengaruhinya. Menurut Zakiyah Daradjat : “Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman kecuali perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses menjadi matangnya seseorang atau perubahan yang instinktif atau yang bersifat temporer.”<sup>13</sup>

Bila dianalisa pengertian belajar tersebut maka ada hasil yang didapatkan dari kegiatan belajar tersebut, yaitu terjadinya perubahan dalam diri seseorang baik dari aspek intelektual, aspek keterampilan demikian juga aspek kejiwaan. Sedangkan menurut Robert M. Gagne ada lima bentuk kemampuan hasil belajar tersebut, yaitu :

1. Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting)
2. Strategi kognitif, mengatur “cara belajar” dan berfikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
3. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini umumnya dikenal dan tidak jarang.
4. Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka dan sebagainya.
5. Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.<sup>14</sup>

Kegiatan belajar tidak terlepas dari lingkungan, apabila dilihat lima kemampuan yang diharapkan dari hasil belajar, maka lingkungan harus mampu memberikan rangsangan yang positif dan relevan. Artinya guru sebagai pendidik harus memberikan pendekatan-pendekatan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan jiwa dan bakat anak. Pada dasarnya anak sejak lahir ke alam semesta ini telah membawa potensi. Potensi ini akan dapat berkembang apabila faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak mendukung. Dalam pendidikan Islam potensi ini disebut fitrah, sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Ar-Ruum ayat 30 yang berbunyi :

*Artinya : “Maka hadakanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) tetaplal atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>15</sup>*

Melalui ayat di atas jelaslah setiap manusia lahir telah membawa fitrah. Fitrah ini sebagai potensi yang dimiliki manusia untuk dikembangkan dan diisi dengan sejumlah kemampuan intelektual dan keterampilan. Maka faktor lingkungan dalam hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap pengembangan potensi tersebut. Dengan demikian

<sup>13</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 47

<sup>14</sup> JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remadja Karya, 1989), hlm. 5

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 1984), hlm. 645

jelaslah dalam konsep pendidikan Islam ditegaskan bahwa salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak ialah lingkungan.

Menurut Roestiyah NK, secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi belajar anak, yaitu :

1. Faktor internal, ialah faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat dan sebagainya. Kebutuhan ini berwujud juga sebagai kebutuhan dari anak itu.
2. Faktor eksternal, ialah faktor yang datang dari luar diri si anak, seperti kebersihan rumah, udara yang panas, lingkungan dan sebagainya.<sup>16</sup>

Dalam pendidikan, proses belajar mengajar bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik secara optimal, agar anak dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, banyak faktor yang harus dipenuhi serta diperhatikan oleh guru atau orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat mempengaruhi proses belajar anak didik.

Diantara faktor-faktor tersebut adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, ini biasa di kenal dengan faktor eksternal atau faktor yang datangnya dari luar diri si anak. Selain itu ada juga faktor yang memang sudah tertanam dalam jiwa si anak, faktor ini biasanya disebut dengan faktor internal.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memberikan peranan yang sangat menentukan dalam membantu perkembangan jiwa anak, khususnya dalam bidang pendidikan. Faktor eksternal tersebut diantaranya ialah lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan sekolah ada lagi beberapa faktor yang mempengaruhi anak untuk mau belajar, diantaranya guru dengan cara mengajarnya, fasilitas dan alat-alat sekolah serta bahan atau materi pelajaran. Dalam mengajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang sangat penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru dan bagaimana cara guru menyampaikan ilmu yang ada pada dirinya itu kepada anak didiknya, hal ini turut menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar.

Faktor guru dan cara dia menyampaikan pelajaran, juga tidak terlepas dari tersedia atau tidak tersedianya sarana dan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah. Sekolah yang memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar di tambah dengan cara mengajar yang baik dari guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat proses belajar anak.

Fasilitas sekolah seperti perpustakaan juga sangat menentuka proses belajar anak. Di perpustakaan anak didik dapat memperoleh dan mempelajari buku-buku yang diperlukannya. Tanpa adanya fasilitas dan alat-alat yang diperluka, maka tujuan pendidikan dan pengajaran tidak akan dapat tercapai dengan baik.

Salah satu komponen dalam proses belajar mengajar adalah bahan pelajaran atau materi yang dipelajari di sekolah, yang terdapat dalam kurikulum. S. Nasution

---

<sup>16</sup> Rostiyah, NK., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Bandung: Rosdakarya, 1989), hlm. 151

mengemukakan bahwa “Kurikulum adalah : sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah.”<sup>17</sup>

Jadi di dalam kurikulum sekolah terdapat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari untuk mendapat ijazah dari sekolah tersebut. Bahan pelajaran atau materi yang dipelajari diambil dari mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Tingkat kesulitan bahan, sistematik penyajiannya dan jenjang jenis bahan harus sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Anak akan lebih mudah menerima pelajaran apabila bahan yang diberikan sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak adalah tempat dimana anak-anak pertama sekali mendapatkan pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Suwarno, bahwa “Keluarga adalah anggota pendidikan yang tertua bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak dan lembaga pendidikan yang bersifat kodrat.”<sup>18</sup>

Selanjutnya Suwarno mengemukakan apa yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa alam keluarga adalah : “Pendidikan yang pertama dan terpenting, oleh karena sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.”<sup>19</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah hanyalah membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah di dalam keluarga. Dengan demikian orang tuamempunyai suatu tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Anak sebagai anggota masyarakat, yaitu diluar lingkungan keluarga. Semakin bertambah perkembangan jiwa anak, semakin luas pergaulannya. Selain sebagai anggota keluarga, anak juga sebagai anggota lingkungan masyarakat.

Pergaulan anak di masyarakat dapat mempengaruhi kegiatannya atau kemampuan untuk belajar, sebab melalui pergaulan anak-anak akan mendapatkan pengalaman dan pengalaman yang diperoleh anak ini tergantung kepada siapa anak itu bergaul. Bila anak senang bergaul dengan orang yang rajin belajar, maka akan berbeda pengalamannya jika ia bergaul dengan orang-orang yang malas belajar. Jadi pergaulan anak dalam masyarakat dapat mempengaruhi kegiatan belajar maupun prestasi anak di sekolah.

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ialah :

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:
  - a. Faktor-faktor non sosial
  - b. Faktor-faktor sosial
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar dan inipun dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu :
  - a. Faktor-faktor fisiologis dan

---

<sup>17</sup> S. Nasution, *Kurikulum Usaha-Usaha Perbaikan Dalam Bidang Pendidikan dan Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen P&K, 1972), hlm. 7

<sup>18</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta, Aksara Baru ; 1981), hlm., 66.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 67.



b. Faktor-faktor psikologis.<sup>20</sup>

Kedua faktor di ataslah yang mempengaruhi kegiatan belajar. Maka untuk mencapai hasil belajar yang baik, antara faktor yang timbul dari dalam diri anak (internal) dengan faktor yang datang dari luar (eksternal) harus sesuai.

Dalam dunia pendidikan prestasi belajar mempunyai arti yang sangat penting karena merupakan tujuan yang akan dicapai, baik pendidikan maupun objek didik dimana keduanya ingin mencapai tujuan yang sama, yaitu prestasi yang baik. Prestasi belajar dihasilkan seseorang setelah melakukan kegiatan seperti yang dikatakan oleh Mahyuddin Harahap, bahwa "Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang didapat dalam kurikulum."<sup>21</sup>

Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari aktivitas, sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Sejalan dengan itu, Kosasih Djahiri mengemukakan suatu rumusan bahwa prestasi belajar adalah "Hasil yang diperoleh kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam mengajar."<sup>22</sup>

Pada prinsipnya banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, namun dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu "Faktor luar (eksternal) dan faktor dalam (internal)."<sup>23</sup>

Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari dalam diri anak itu sendiri, yang meliputi : "Pengamatan anak, fantasi, perasaan, kecerdasan, bakat, minat dan perhatian."<sup>24</sup>

Pengamatan ialah "Suatu daya jiwa untuk memasukkan kesan-kesan dari luar melalui/dengan menggunakan alat indera sendiri, melihat, mendengar, mencium, meraba sesuatu dan sebagainya."<sup>25</sup> Pengamatan anak akan mempengaruhi sikap prestasi belajar, namun dalam pengamatan itu sendiri ditentukan oleh kedua fisik anak itu sendiri.

Fantasi adalah "Daya jiwa untuk menciptakan tanggapan-tanggapan atas kesan-kesan yang baru dan dengan bantuan tanggapan-tanggapan yang sudah ada,"<sup>26</sup>

Tanggapan anak atas materi pelajaran yang disampaikan guru sedikit banyaknya akan mempengaruhi motivasinya dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan tersebut. Perasaan merupakan daya yang sangat penting dalam diri siswa. Perasaan mencerminkan kepribadian seseorang dengan dunia luar. Biasanya perasaan berwujud senang atau tidak senang, gembira atau sedih, simpati atau antipati, suka atau benci terhadap pelajaran yang

---

<sup>20</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm. 249

<sup>21</sup> Mahyuddin Harahap, *Cara Mengajar Dengan Hasil Yang Baik*, (Bandung: Diponegoro, 1995), hlm. 37

<sup>22</sup> Kosasih Djahiri, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Bandung: FKIS- IKIP, 1992), hlm. 23

<sup>23</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 54

<sup>24</sup> W.S. Winkel, *Op.cit.*, hlm. 320

<sup>25</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 36.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

diberikan kepadanya. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi maka besar kemungkinan secara potensial ia akan memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Namun kecerdasan sebagai modal dasar pencapaian prestasi belajar tidak selamanya diikuti dengan tingginya prestasi belajar siswa yang bersangkutan.

Bakat ialah "Suatu pembawaan yang potensial yang mencakup kepada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian dalam berbagai bidang kehidupan."<sup>27</sup> Setiap siswa memiliki bakat yang berbeda-beda. Siswa akan lebih mudah menerima pelajaran dari guru, apabila yang diajarkan tersebut sesuai dengan bakatnya. Minat adalah "Sesuatu yang timbul karena adanya daya tarik dari luar."<sup>28</sup>

Sedangkan perhatian adalah "Pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek."<sup>29</sup> Minat dan perhatian dalam belajar mempunyai hubungan yang erat. Siswa yang menaruh perhatian pada bidang studi agama, biasanya cenderung untuk memperhatikan materi yang diterangkan oleh guru. Dengan semakin tingginya minat dan perhatiannya terhadap materi pelajaran agama akan berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajarnya. Dengan berhasilnya belajar maka ia memiliki pengetahuan, mempunyai kedudukan yang tinggi dan diangkat derajatnya oleh Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>30</sup>

Faktor eksternal yaitu faktor yang datangnya dari luar diri anak itu sendiri. Menurut Sumadi Suryabrata, faktor itu terdiri dari : "faktor-faktor non-sosial dan faktor-faktor sosial."<sup>31</sup>

Faktor-faktor non social ini tergolong banyak, seperti : keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi atau siang ataupun malam), tempat (letaknya, pergedungannya, alat-alat yang digunakan untuk belajar).

## 5. Ciri-Ciri Prestasi Dalam Pendidikan Agama

Salah satu aspek prestasi adalah kepribadian (*personality*) orang-orang kreatif. Aspek ini penting dipahami sebagai dasar dalam memberikan perlakuan yang sesuai kepada seseorang untuk mengembangkan prestasinya. Upaya mengembangkan iklim yang kondusif bagi perkembangan prestasi, hanya mungkin terjadi apabila dipahami lebih dahulu sifat-sifat kemampuan kreatif dan iklim lingkungan yang mengelilingi.

<sup>27</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 101.

<sup>28</sup> Anwar Bey Hasibuan, *Psikologi Pendidikan*, (Medan : Pustaka Widyasarana, 1994), hlm. 39.

<sup>29</sup> Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 14.

<sup>30</sup> Depag RL, *Op. cit.*, hlm. 910

<sup>31</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 249

Guilford menyatakan bahwa ciri-ciri prestasi dapat dibedakan ke dalam ciri kognitif dan ciri non kognitif. Secara terperinci ciri-ciri kemampuan berpikir yang berprestasi tinggi ada lima, yaitu

- a. Keterampilan berpikir lancar (*fluency*), yaitu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah dan pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal serta selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- b. Keterampilan berpikir luwes (*flexibility*), yaitu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
- c. Keterampilan berpikir orisinal (*originality*), yaitu mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri serta mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
- d. Keterampilan merinci atau penguraian (*elaboration*), yaitu mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, dan menambahkan atau merinci secara detail dari suatu obyek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.
- e. Keterampilan perumusan kembali (*redefinition*), yaitu menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, serta tidak hanya mencetuskan gagasan tetapi juga melakukan.<sup>32</sup>

Sedangkan ciri-ciri menyangkut sikap dan perasaan seseorang atau afektif, antara lain adalah :

- a. Rasa ingin tahu, meliputi suatu dorongan untuk mengetahui lebih banyak, mengajukan banyak pertanyaan, selalu memperhatikan orang lain, obyek dan situasi serta peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui dan meneliti.
- b. Bersifat imajinatif, meliputi kemampuan untuk memperagakan atau membayangkan hal-hal yang tidak atau belum pernah terjadi, dan menggunakan khayalan tetapi mengetahui perbedaan antara khayalan dan kenyataan.
- c. Merasa tergantung oleh kemajemukan, meliputi dorongan untuk mengatasi yang sulit, merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit serta lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit.
- d. Sikap berani mengambil resiko, meliputi keberanian memberikan jawaban belum tentu benar, tidak takut gagal, atau mendapat kritik serta tidak menjadi ragu-ragu karena ketidakjelasan hal-hal yang tidak konvensional, atau yang kurang terstruktur.
- e. Sikap menghargai, meliputi tindakan dapat menghargai bimbingan dan makna dalam hidup, serta menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.

Sedangkan ciri-ciri pribadi yang berprestasi tinggi menurut Csikszentmihalyi dalam Utami Munandar ialah :

---

<sup>32</sup> Supriadi Dedi, *Kreativitas, Kebudayaan, dan Pengembangan Iptek*. (Bandung : Depdikbud, PT Alfabeta, 1997), hlm. 97



- a. Pribadi kreatif mempunyai kekuatan energi fisik, tetapi juga bisa tenang dan rileks, bergantung pada situasinya.
- b. Pribadi kreatif cerdas dan cerdik, tetapi pada saat yang sama mereka juga naif.
- c. Prestasi memerlukan kerja keras, keuletan dan ketekunan.
- d. Pribadi kreatif dapat berselang-seling antara imajinasi dan fantasi, namun tetap bertumpu pada realitas.
- e. Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan baik introversi maupun ekstroversi.
- f. Bersikap rendah diri dan bangga akan karyanya.
- g. Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan androgini psikologis
- h. Orang kreatif cenderung mandiri bahkan suka menentang, tetapi dipihak lain mereka bisa tetap tradisional dan konservatif.
- i. Kebanyakan orang kreatif sangat bersemangat dan juga obyektif dalam penilaian karyanya.
- j. Sikap keterbukaan dan sensitivitas sering membuatnya menderita jika mendapatkan banyak kritik dan serangan terhadap hasil jerih payahnya, namun disaat yang sama ia juga merasakan kegembiraan yang luar biasa.<sup>33</sup>

Dari uraian tersebut berarti bahwa orang kreatif dapat diketahui melalui kepribadian yang ditampilkan sebagai kebiasaan, sehingga menjadi ciri-ciri spesifik. Kedua ciri tersebut sama-sama penting, karena ditunjang oleh kepribadian yang sesuai, prestasi seseorang tidak dapat berkembang secara wajar. Misalnya, siswa yang memiliki kemampuan berpikir asli, luwes dan lancar, tetapi ia pemalas dan mudah menyerah, maka kemampuan tersebut tidak akan berkembang.

Orang kreatif memiliki kepekaan terhadap lingkungan, sehingga menjadikan dirinya kaya akan inisiatif dan nampak seperti tidak kehabisan akal dalam memecahkan suatu masalah. Karena itu orang berprestasi lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan. Prestasi yang ditunjukkan oleh siswa sekolah dasar, biasanya ditengarai oleh perilaku-perilaku yang bagi guru justru dianggap sebagai hal yang tidak menyenangkan atau bahkan menjengkelkan. Misalnya: siswa berprestasi memiliki selera humor, suka bersenda gurau sehingga nampak main-main dalam menerima pelajaran, siswa berprestasi tidak suka pada tradisi, otoritas, dan hal-hal yang rutin, bahkan kadang-kadang terkesan nyentrik dan nyleneh, tidak bersih dan rapi (alias nglomprot). Namun perlu diketahui bahwa ada yang lebih esensi dari siswa kreatif ini, diantaranya adalah bahwa mereka dapat memberi petunjuk dan arahan pada dirinya sendiri, dapat menerima kedwiarthian (*ambiguitas*), memperlihatkan kegigihan atau pantang menyerah, punya kebebasan, dalam arti tidak terbelenggu pada aturan-aturan yang telah digariskan, spontan dan fleksibel serta kontrol diri yang bersifat internal. Pendek kata siswa kreatif itu selalu ada yang dikerjakan, unik dan berbeda.

Ditinjau dari segi pendidikan, hasil belajar atau tindakan belajar prestasi merupakan seperangkat kemampuan yang ada akibat pengkondisian dan pengalaman. Berarti pencapaian prestasi seseorang dapat ditempuh melalui pendidikan. Proses pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan prestasi, meskipun bukan satu-satunya penentu lahirnya orang-orang kreatif. Inti dari proses

---

<sup>33</sup> Munandar S.C. Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 51

pendidikan adalah proses belajar pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa, baik dalam setting persekolahan maupun di luar sekolah.

## 6. Kesimpulan

Kehadiran guru di sekolah sebagai pendidik adalah karena jabatan yang memperoleh wewenang dan limpahan tugas dan tanggung jawab pendidikan dari orang tua peserta didik. Semua ini dengan asumsi bahwa guru memiliki berbagai kelebihan atau keahlian, baik dalam lapangan kerohanian, pengetahuan, kecakapan maupun pengalaman. Tugas dan tanggung jawab pendidikan yang dibebankan di pundak para guru pada hakikatnya tidak berbeda dengan tugas dan tanggung jawab orang tua. Bahkan karena guru dipercaya untuk menggantikan tugas dan tanggung jawab orang tua, maka kepada mereka sering dituntut syarat-syarat atau kualifikasi yang tinggi, lebih tinggi dari pada kualifikasi yang dimiliki orang tua.

Tugas guru di sekolah ialah mendidik dan mengajar. Mendidik pada umumnya dimaksudkan segala daya upaya untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan raga peserta didik agar mereka dapat mencapai dan mengisi kehidupan yang berguna dan berbahagia. Sedang mengajar adalah suatu kegiatan pendidikan dengan cara memberikan berbagai ilmu pengetahuan, kecakapan serta pengalaman-pengalaman kepada peserta didik agar dapat berfaedah bagi kehidupan mereka kelak baik lahiriyah maupun batiniyah.

Pekerjaan guru bukan semata-mata mengajar saja, melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan-paut dengan pendidikan siswa. Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.

Keberhasilan penyelenggaraan suatu proses pendidikan dapat ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah guru. Guru merupakan pemegang peranan penting di dalam proses belajar mengajar di sekolah. Karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam upaya pelaksanaan sikap sebagai seorang pendidik. Guru tidak sekedar berfungsi sebagai orang dewasa yang bertugas secara professional untuk mentransfer atau menyalurkan pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik, melainkan lebih dari itu juga menjadi pemimpin, pendidik dan pembimbing bagi seluruh anak didik.

## DAFTAR BACAAN

Ahmat D. Marimba, *Mendorong Keterlibatan Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001

Andi Arif, *Beberapa Model Pembelajaran di Sekolah*, Jakarta : Rinneka Cipta, 1997

Arif Sadiman, *Manajemen Pembelajaran*, Surabaya : Bina Ilmu, 1997

Ahmad Zauhari, *Interaksi Guru Dengan Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, Bandung : Bina Ilmu, 2001

- Anwar Bey Hasibuan, *Psikologi Pendidikan*, Medan : Pustaka Widayarsana, 1994
- Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan-Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984
- Darmansyah, *Pembelajaran Berbasis Lingkungan*, Bandung: Rinneka Cipta, 2002
- Djamarah, *Mengelola Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Rinneka Cipta, 1995
- Jalaluddin Yahya, *Mengembangkan Model Pembelajaran Di Era Globalisasi*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003)
- JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Karya, 1989
- Kosasih Djahiri, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Bandung : FKIS-IKIP, 1992
- Mahyuddin Harahap, *Cara Mengajar Dengan Hasil Yang Baik*, Bandung : Diponegoro, 1995
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993
- M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993
- Munandar S.C. Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992
- Nurulwati, *Model-Model Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000
- Roestiyah NK, *Ilmu Keguruan*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2004
- \_\_\_\_\_, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta : Rinneka Cipta, 1997
- S. Nasution, *Kurikulum Usaha-Usaha Perbaikan Dalam Bidang Pendidikan dan Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Departemen P&K, 1972
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1981
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1989



Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta,1995

Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta,1994

\_\_\_\_\_, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1989

Supriadi Dedi., *Kreativitas, Kebudayaan, dan Pengembangan Iptek*, Bandung: Depdikbud, PT Alfabeta, 1997

Saifudin Anwar, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : PT Bina Aksara, 2000

Utami Munandar, *Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996

